

POLEMIK PERNYATAAN PRILLY BANYAK WANITA INDEPENDEN TETAPI PRIA MAPAN SEDIKIT: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Ayu Puspita Sari¹, Siti Rumilah², Rizky Abrian³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ *ayuuusarii24@gmail.com*

Abstract:

This study aims to analyze the polemic surrounding Prilly Latuconsina's statement, "There are many independent women, but few established men," using Sara Mills' critical discourse analysis. This study uses a qualitative descriptive method with observation, note-taking, and documentation techniques to examine comments on public responses to Prilly's statement in a post on the social media platform TikTok. The data were analyzed to identify the subject-object position and the placement of readers in the discourse. The results showed that there was a gender ideology conflict that gave rise to three camps: pro, contra, and neutral. The pro camp tended to support Prilly's view by emphasizing social change and the role of modern women, while the contra camp viewed the statement as a form of stereotype that demeaned men. The neutral camp provides a balanced view of Prilly's statement. This study confirms that social media plays an important role in reproducing gender discourse and sparking complex public debates.

Keywords: Polemics; Gender ideology; Critical Discourse Analysis; Sara Mills; Independen

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis polemik pada pernyataan Prilly Latuconsina "Banyak wanita independen tetapi pria mapan sedikit" dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi terhadap komentar tentang respon masyarakat pada pernyataan Prilly dalam unggahan di media sosial TikTok. Data dianalisis untuk mengidentifikasi posisi subjek-objek dan penempatan pembaca dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pertentangan ideologi gender yang menimbulkan tiga kubu yaitu pro, kontra, dan netral.

Kubu pro cenderung mendukung pandangan Prilly dengan menekankan perubahan sosial dan peran perempuan modern, sementara kubu kontra memandang pernyataan tersebut sebagai bentuk stereotip yang merendahkan pria. Adapun kubu netral yang memberikan pandangan seimbang pada pernyataan Prilly. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam mereproduksi wacana gender dan memunculkan perdebatan publik yang kompleks.

Kata kunci: Polemik; Ideologi gender; Analisis Wacana Kritis; Sara Mills; Independent

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dan peran sosial menjadi salah satu topik yang banyak mendapat perhatian dan sering diperbincangkan di era sekarang. Baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami perubahan sosial serta mengalami transformasi yang signifikan. Kekeliruan dalam pemahaman gender menimbulkan adanya perbedaan hak dan kewajiban dimana masyarakat akan berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki yang disebut ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender merupakan suatu kondisi yang terdapat perbedaan atau ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan berasal dari kata setara yang artinya sepadan, maka menjadi ketidaksamaan yang berarti tidak sepadan. Sementara itu, gender merujuk pada sifat dan peran yang melekat pada laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi sosial dan kultural. (Hamdani & Kania, 2023)

Disadari atau tidak disadari, perempuan akan selalu menjadi objek sasaran media. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada wacana sebagai perbincangan. Media menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Dengan sebuah berita dan wacana dalam media masyarakat akan dengan mudah mengetahui dan membentuk kesimpulan hanya dari sebuah tayangan. Media massa merupakan lembaga yang menyediakan sebuah berita atau informasi yang dengan cepat memberikan pemahaman kepada manusia mengenai topik berita tersebut yang bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. (Mukti & Asriadi, 2023)

Prilly Latuconsina seorang model, aktivis, pemeran, presenter, penulis, penyanyi, dan produser yang berusia 28 tahun merupakan salah satu perempuan yang disebut kalangan masyarakat *independent women*. Perempuan yang dikenal dengan personal branding menjadi sorotan publik tentang cuplikan pernyataannya yang mengatakan “Banyak

wanita independen tetapi pria mapan sedikit” yang diunggah oleh salah satu akun TikTok. Hal tersebut menjadi perdebatan pengguna TikTok yang sudah menonton cuplikan tersebut.

TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video pendek yang dikembangkan oleh Zhang Yiming dan resmi dirilis pada bulan September 2016 oleh Perusahaan teknologi China. TikTok juga salah satu media yang memberi wadah kepada para pengguna untuk dapat berekspresi dalam mengasah bakat dan kreativitas melalui konten TikTok. Selain untuk mengasah bakat dan kreativitas, kita juga bisa mengetahui sedikit informasi yang sedang menjadi bahan perbincangan masyarakat. Namun, konten yang diunggah dapat menimbulkan polemik atau perbedaan pendapat. Tayangan video Tiktok tidak hadir hanya dalam ruang yang hampa, melainkan hadir di tengah-tengah masyarakat dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam perkembangan saat ini media berperan penting dalam mempopulerkan segala hal terutama perempuan. TikTok memanfaatkan algoritma dan mekanisme kurasi untuk menampilkan konten, sehingga setiap pengguna TikTok memiliki kesempatan untuk memberikan komentar, tanggapan, dan reaksi terhadap tayangan tersebut. (Asya'roni, 2023)

Pernyataan Prilly memunculkan respon masyarakat yang beragam mulai dari dukungan hingga kritikan yang menilai bahwa pernyataan tersebut sebagai stereotip gender terhadap pria. Selain itu, polemik pada pernyataan ini tidak hanya perbedaan pendapat tetapi juga terkait pengungkapan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas seperti peran gender, harapan sosial, dan konstruksi kemandirian serta kesuksesan. Dalam budaya yang masih terkenal kental akan patriarki, wanita seringkali diartikan sebagai wanita mandiri secara finansial, intelektual, dan emosional yang menjadikan perubahan sosial secara signifikan. Sedangkan pria mapan biasanya dikenal sebagai pria yang stabil secara ekonomi dan memiliki perubahan sosial yang baik. Hal ini menjadi perdebatan bagaimana masyarakat memandang kesuksesan dan kemandirian. (Bungsu, 2021)

Wacana isu pada berita ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Bagaimana narasi tersebut memposisikan pembaca dan membuat perspektif kritis terhadap subjek dalam sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana menggambarkan posisi wanita *independent women* dan pria mapan dalam bentuk sosial sekaligus menggambarkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. (Ahsin & Widiyanto, 2020)

Wacana terdapat analisis wacana. Di dalamnya kita juga akan mengenal analisis wacana kritis. Analisis wacana adalah kajian disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2014). Sedangkan analisis wacana kritis adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari teks-teks yang akan dikaji berdasarkan teori, aturan, dan kecenderungan yang diyakini dan dipahami. Menurut Wulandari, Budiawan, dan Mualafin (2023) kajian wacana dapat menjadi proses analisis bahasa untuk memperoleh maksud yang ingin diketahui. (Asya'roni, 2023)

Adapun menurut (Eriyanto) wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adanya tindakan seperti bentuk respon atas tujuan yang akan dicapai dari sebuah penulisan wacana, konteks dalam pengaruh sosial dan situasi, latar belakang sejarah pada waktu penulisan wacana dilakukan, kekuasaan yang dipandang sebagai alat, serta terdapat ideologi yang paham akan keyakinan yang dianut. (Setiawan, 2023)

Munculnya gerakan feminisme dan kesadaran diri atas perubahan sosial pada masyarakat memandang peran wanita. Wanita sudah tidak lagi dianggap sebagai pendamping pria saja tetapi juga sebagai individu yang mampu untuk mencapai kemandirian dan kesuksesan. Feminisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk kaum perempuan yang sedang memperjuangkan haknya ataupun kebebasan yang diinginkan. Namun pernyataan tentang pria mapan yang masih melekat pada negara yang masih menjunjung tinggi patriarki menempatkan stabilitas kehidupan utama, kesuksesan adalah milik pria.

Pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills sangat relevan untuk mengkaji lebih dalam tentang isu ini. Tidak hanya berbicara tentang fenomena sosial tetapi juga menentang bagaimana memahami konsep kesetaraan dan ekspektasi sosial dalam peran gender. Model analisis wacana kritis Sara Mills memandang cara perempuan ditampilkan dalam teks (subjek-objek). Posisi subjek adalah sudut pandang perempuan yang dibahas, sedangkan posisi objek adalah sudut pandang lawan dalam memahami pernyataan yang dibahas. Selain itu, Sara Mills juga menitikberatkan cara pandang penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks karena melalui penulis akan mengarahkan pembaca pada suatu posisis yang sama dengan dirinya, baik sebagai yang diceritakan maupun yang sebagai objek yang dihakimi (Lubis, 2023). Peneliti akan menaruh sudut pandang sebagai subjek dimana pembaca juga akan menempatkan diri sebagai subjek, begitu juga sebaliknya. Peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana representasi wanita *independent* dan pria mapan dibangun dalam wacana ini, serta bagaimana posisi subjek dan pembaca dipengaruhi oleh pernyataan tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis polemik yang terjadi pada pernyataan Prilly Latuconsina mengenai “Banyak wanita independen tetapi pria mapan sedikit” dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk respon masyarakat, mengidentifikasi posisi subjek-objek dalam wacana, serta menjelaskan bagaimana pembaca diposisikan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada representasi perempuan dalam media cetak atau platform digital. Namun, kajian yang menyoroti polemik gender di media sosial berbasis video pendek masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya membahas tentang representasi tokoh perempuan atau ideologi gender secara umum tanpa menekankan bagaimana subjek-objek dan pembaca diposisikan dalam wacana.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga menggunakan data sebagai pendukung dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadikan referensi-referensi peneliti untuk menciptakan penelitian yang relevan dengan penelitian lainnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salamah Salamah, Halimah Miladunka Nazilah, dan Eti Setiawati dengan judul Polemik Gitasav-netizen pada wacana *childfree* di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini bertujuan mengkaji polemik wacana *childfree* dalam perdebatan di media sosial dengan mengidentifikasi bagaimana perempuan menempatkan dirinya sebagai subjek-objek serta bagaimana pembaca menanggapi wacana tersebut di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dengan teori Sara Mills sebagai metode analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gitasav sebagai subjek mempresentasikan ideologi feminisme yang mendukung adanya *childfree*, sedangkan sebagai objek memiliki dua kubu yaitu pro dan kontra Dimana pihak pro memosisikan sebagai hak individu, sementara pihak kontra menilai pernyataan tersebut cenderung berlebihan dan terkesan memojokkan dengan penyampaian yang kurang sopan. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan teori Sara Mills. Perbedaannya terdapat pada topik, penelitian ini membahas tentang *childfree* sedangkan peneliti membahas tentang kesetaraan gender. (Salamah, Nazilah, & Setiawati, 2023)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aditya Fahrul Setiawan dengan judul Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial: Tinjauan Analisis

Wacana Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif model Sara Mills untuk mengkaji posisi subjek-objek dan penulis-pembaca, serta mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks wacana. Persamaan penelitian ini menggunakan teori yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini membahas representasi perempuan sedangkan peneliti membahas tentang polemik. (Setiawan, 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Noor Ahsin dan Eko Widiyanto dengan judul Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi ketidakadilan gender melalui posisi-posisi tokoh di setiap cerpen. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa penulis menggambarkan sosok perempuan sebagai subjek sekaligus objek yang diceritakan. Tokoh juga dapat mendefinisikan dirinya atau pihak lain. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Persamaan pada penelitian ini adalah topik yang diangkat yaitu ketidaksetaraan gender menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya adalah fokus yang akan diambil, pada penelitian ini akan mengkaji representasi menggunakan cerpen sedangkan peneliti akan mengkaji polemik pada pernyataan di sebuah media sosial. (Ahsin & Widiyanto, 2020)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ezik Firman Syah dengan judul Ideologi Gender pada Komentar Netizen di Vlog YouTube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi gender yang muncul dalam komentar vlog youtube Dewi Persik melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Fokus pada penelitian ini diperoleh dari keberpihakan netizen kepada Dewi Persik maupun suaminya, Angga Wijaya. Hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan posisi subjek-objek maupun posisi pembaca, diperoleh hasil analisis peneliti bahwa netizen sebagai penyimak vlog youtube Dewi Persik lebih menempatkan sudut pandang sebagai laki-laki, hal tersebut mengakibatkan penggambaran perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Persamaan penelitian ini adalah teori dan pembahasan. Perbedaannya terdapat pada pengambilan topik, penelitian ini mengambil dari media sosial youtube sedangkan peneliti berfokus pada media sosial tiktok. (Syah)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan berupa kalimat dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan dokumen. Menurut Mahsun (2018:91) metode simak adalah metode penelitian yang dilakukan untuk digunakan dalam memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang. Setelah menyimak, data kemudian akan dicatat dan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Data dari keseluruhan respon masyarakat terkait pernyataan Prilly Latuconsina tentang banyak wanita independen tapi pria mapan sedikit. Dengan studi dokumen yang dapat dimanfaatkan sebagai objek sumber data.

Peneliti akan menggunakan konsep yaitu menganalisis ideologi gender pada respon masyarakat terkait pernyataan Prilly Latuconsina dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

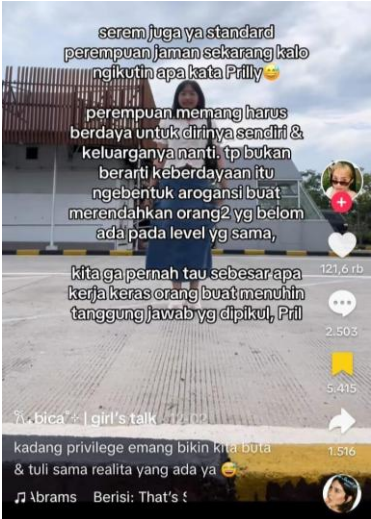
PEMBAHASAN

Kesetaraan gender masih sedikit diterapkan di negara yang sudah memiliki nilai patriarki sejak lama. Namun di era modern ini banyak masyarakat mengubah pandangannya terhadap hal tersebut. Dimana kesetaraan gender mulai diakui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

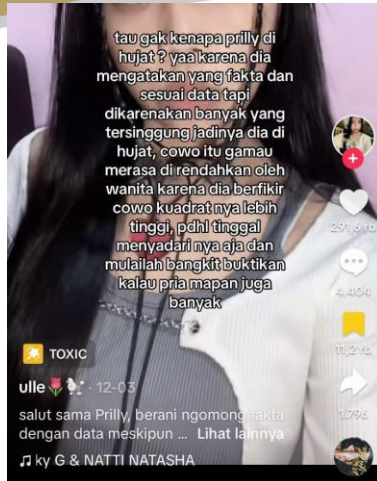
Berdasarkan data yang akan diuraikan terdapat perdebatan atau pembelaan diri ideologi saat pernyataan tersebut dibawa ke ruang publik atau masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwasannya secara tidak langsung masyarakat akan terbagi menjadi dua kubu tentang pernyataan itu, pro, kontra, dan netral. Kubu pro akan selalu berpihak pada pernyataan yang sudah dilontarkan oleh Prilly Latuconsina, kubu kontra akan berpegangan sebagaimana ideologi yang sudah sudah tidak asing dikenal atau bisa disebut tidak setuju tentang pernyataan prilly, serta ada kubu netral yang berusaha menerima atau mengkritisi kedua belah pihak tanpa condong ke salah satu pihak saja. (Andesti, 2021)

Wacana secara umum didefinisikan dengan cara penceritaan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks yang membuat satu pihak menjadi benar dan pihak lain tidak benar. Analisis wacana kritis menurut Sara Mills (2007) terdiri dari (1) posisi subjek-objek (2) posisi pembaca. Adapun data-data yang akan dilampirkan oleh

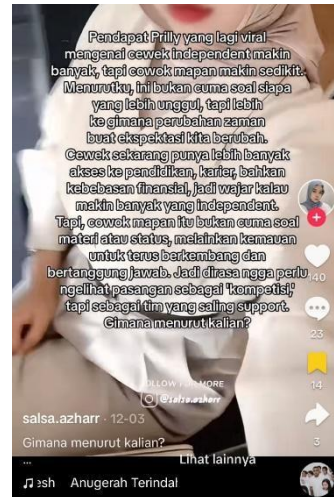
peneliti yang ditemukan dalam beberapa komentar bahkan video tiktok terkait pernyataan Prilly Latuconsina tentang banyak wanita independen tapi pria mapan sedikit. Berikut data-data tersebut.

Data 1  Arachnid Backend bisa jd blunder utk masadepan dia sendiri, karena hakikatnya perempuan akan butuh menikah, bisa jd dia belum menikah karena mengejar kemapanan, atau karena pelarian belum jua menemukan lelaki 11-28 Balas  91  Lihat 23 balasan ▾	Data 2  Malik · 12-01 Bagian 7 Lirik lagunya sangat mewakili #quotes #fyp #xyzbca Feast Berisi: Nina - J
Data 3  Fernandaayes Cewek jual gorengan dibilang mandiri Cowok jual gorengan dibilang miskin emang otak cewek itu agak lain 11-18 Balas  7.460  Lihat 200 balasan ▾	Data 4  miki tdk ada yg salah dri ucapan prily ini hrusnya ini jdi motivasi buat para laki2 hrus mkin smngt kerjanya biar cpt mapan krna klo udh mapan mau nikah pnya anak istri jga enak 12-02 Balas  1  Lihat 1 balasan ▾
Data 5  kadang privilege emang bikin kita buta & tuli sama realita yang ada ya 12-03 Berisi: That's f	Data 6  eka independen sama independen lah, mapan sama mapan, kalo mapan&mapan jelas cowo yg banyak, kalo independen&independen jelas cowo juga yg banyak dan dari dulu sampe sekarang cowo selalu mandiri 12-03 Balas  4 

Data 7



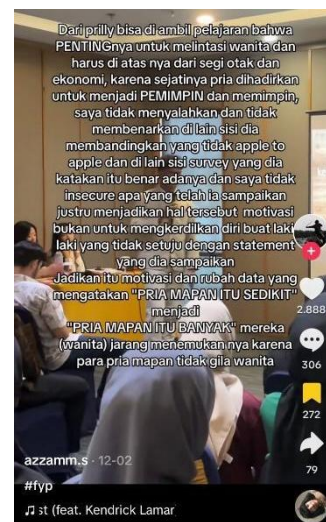
Data 8



Data 9



Data 10



Data 11



SAPI @AgakSembuh

Ikuti

- prilly latuconsina di Indonesia banyak wanita independent tapi pria mapan sedikit

wanita dikatakan independent ketika wanita trsbut mampu mncukupi kebutuhan dirinya sendiri, sedangkan laki laki dinilai mpan ktika ia mampu mnghidupi dirinya, kluarga, punya rumah, motor, mobil dll

3:56 · 02 Des 24 · 8.817 Tayangan

Data 12



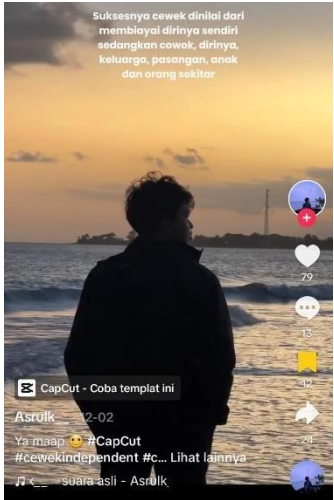
ADT Staf Xura @Xura2505 · 03 Des

Membalas @konde_co

Saya hargai anda memiliki sudut pandang demikian.
Tapi jangan pernah mengesampingkan sudut pandang lain yang se-mata2 saling menyalahkan.
Meskipun Prilly menyampaikan data dan fakta..tapi hati nurani dan akal pikiran bisa menilai mana lebih besar manfaat atau mudhorot

118

Posting balasan Anda

Data 13  Abiyasa Bima Nunggal Jati @p... · 01 Des · Membalas @txtddrama HAHAHA prillii prili 🤔 Laki2 mapan di kepala kamu itu pasti standarnya tinggi bgt. Spek artis. Saya amatin anak2 skrg kok ribet yah? Apa saya aja yg merasa? Setahu saya ayah dan ibu saya menikah itu ga dlm posisi yg ideal sbgmn anak2 skrg banyak mengkonsepnya. Tp langgeng. 100	Data 14  Novi Suyono @suyono_novi · 3 hari · Semua cewek, sdh independen atau blm, pasti mau punya pasangan pria mapan. Tp pria mapan blm tentu mau punya pasangan cewek yg independen. Itu yg ada di pikiran sy saat liat vt statement prilly latuconsina yg sedang viral itu. Hak masing2 orang utk pilih pasangan yg mnrtnya 🙌 1 72 2,8rb
Data 15  Fanandi Ratriansyah @Fanan... · 04 Des · Belakangan ini, pernyataan “wanita independen makin banyak tapi laki-laki mapan makin sedikit” yang diucapkan oleh Prilly Latuconsina berhasil memicu perdebatan. Muncul satu pertanyaan: mengapa tidak ada istilah laki-laki independen?  whathefan.com Mengapa Tidak Pernah Ada Istilah “Laki-Laki Independen”? 160	Data 16  Suksesnya cewek dinilai dari membiayai dirinya sendiri sedangkan cowok, dirinya, keluarga, pasangan, anak dan orang sekitar CapCut - Coba templat ini Asrulk 12-02 Ya maaf 🙏 #CapCut #cewekindependent #c... Lihat lainnya suara asli - Asrulk

Berdasarkan tabel data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat kurang setuju atau berpihak pada kubu kontra terkait pernyataan Prilly Latuconsina yang mengucapkan banyak wanita independen tetapi pria mapan sedikit.

Data 1

“bisa jadi blunder untuk masa depan dia sendiri, karena hakikatnya perempuan akan butuh menikah, bisa jadi dia belum menikah karena mengejar keamanan, atau karena pelarian belum juga menemukan lelaki”

Berdasarkan teori Sara Mills, komentar yang ditulis oleh akun @Arachnid Backend jika dipandang dari sisi pembaca kemungkinan menuai pro kontra. Kata blunder bisa saja terjadi namun pemilihan kata yang kurang tepat menjadikan komentar tersebut

memposisikan Prilly sebagai objek yang dihakimi. Pembaca diarahkan untuk melihat perempuan sebagai pihak yang akan salah langkah jika terlalu mengejar kemandirian.

Data 2

“Gara-gara Prilly bilang kalau di Indonesia banyak wanita independent tapi pria mapan sedikit, akhirnya aku tau kenapa tanggung jawab nafkah diserahkan kepada laki-laki, karena kalau ditanggungkan kepada wanita, saat dia berhasil di puncak karirnya dia akan sombong dan sangat berisik, bahkan berani menginjak-injak harga diri seorang laki-laki. Padahal perihal itu tertera jelas di QS An-Nisa:34. Semoga kelak kita dipertemukan dengan wanita yang selalu menghargai berapapun hasil kerja keras kita sebagai seorang laki-laki ya.”

Ini bukan komentar melainkan akun @Malik membuat video tiktok berupa pendapat tentang ketidaksetujuan pernyataan Prilly dan berpegang pada kubu kontra. Jika dianalisis menggunakan teori Sara Mills, komentar tersebut menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan. Pembaca akan menganggap ketika perempuan mandiri akan berpotensi arogan. Pembaca diarahkan untuk menyetujui pandangan bahwa peran nafkah harus tetap pada laki-laki.

Data 3

“Cewek jual gorengan dibilang mandiri. Cowok jual gorengan dibilang miskin. Emang otak cewek itu agak lain.”

Komentar yang dilontarkan oleh akun @Fernandaaayes menuju ketidaksetujuan pernyataan Prilly. Dalam teori Sara Mills, komentar tersebut perempuan sebagai objek stereotip dan dianggap tidak rasional. Pembaca akan diposisikan untuk meremehkan perempuan, bukan memahami konteks sosial.

Data 4

“tidak ada yang salah dari ucapan Prilly ini harusnya ini jadi motivasi buat para laki-laki harus makin semangat kerjanya biar cepat mapan karena kalo udah mapan mau nikah punya anak istri juga enak.”

Komentar yang ditulis akun @miki bisa dikatakan berada di kubu netral. Dianalisis sesuai teori Sara Mills, Prilly diposisikan sebagai subjek yang memberikan motivasi. Pembaca diarahkan untuk melihat pernyataan sebagai dorongan kepada para pembaca.

Data 5

“Serem juga ya standar perempuan jaman sekarang kalo ngikutin apa kata Prilly. Perempuan memang harus berdaya untuk dirinya sendiri dan keluarganya nanti. Tapi

bukan berarti keberdayaan itu ngebentuk arogansi buat merendahkan orang-orang yang belum ada pada level yang sama, kita ga pernah tau sebesar apa kerja keras orang buat Menuhin tanggung jawab yang dipikul, pril.”

Video tiktok yang diunggah oleh akun @bica | girl's talk berpegang pada kubu kontra. Jika dianalisis dengan teori Sara Mills, Prilly diposisikan sebagai perempuan yang dipandang arogan. Pembaca diarahkan jika semua perempuan berpacu pada standar seperti Prilly akan jadi ancaman bagi harmoni sosial.

Data 6

“independen sama independen lah, mapan sama mapan, kalo mapan dan mapan jelas cowo yang banyak, kalo independen dan independen jelas cowo juga yang banyak dan dari dulu sampe sekarang cowo selalu mandiri.”

Komentar ini ditulis oleh akun @eka yang bisa disimpulkan dari komentar tersebut bahwa independen dan mapan tidak bisa disetarakan karena arti dari kedua kata tersebut sudah jauh berbeda. Dianalisis dengan teori yang digunakan, komentar ini mengarah pada definisi linguistik bukan isu gender.

Data 7

“tau gak kenapa prilly dihujat? Yaa karena dia mengatakan yang fakta dan sesuai data tapi dikarenakan banyak yang tersinggung jadinya dia dihujat, cowo itu gamau merasa direndahkan oleh wanita karena dia berfikir cowo kuadratnya lebih tinggi, padahal tinggal menyadarinya aja dan mulailah bangkit buktikan kalau pria mapan juga banyak.”

Dianalisis sesuai teori milik Sara Mills, komentar yang ditulis oleh akun @ulle memposisikan prilly sebagai subjek kebenaran. Pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa banyak pria merasa tersinggung tanpa alasan yang kuat dengan pernyataan Prilly.

Data 8

“pendapat prilly yang lagi viral mengenai cewek independent banyak, tapi cowok mapan sedikit. Menurutku, ini bukan cuma soal siapa yang lebih unggul, tapi lebih ke gimana perubahan zaman buat ekspektasi kita berubah. Cewek sekarang punya lebih banyak akses ke pendidikan, karier, bahkan kebebasan finansial, jadi wajar kalau makin banyak yang independen. Tapi, cowok mapan itu bukan cuma soal materi atau status, melainkan kemauan untuk terus berkembang dan bertanggung jawab. Jadi dirasa ngga perlu ngelihat pasangan sebagai ‘kompetisi’, tapi sebagai tim yang saling support. Gimana menurut kalian?.”

Unggahan tiktok akun @salsa.azharr berada di kubu netral terkait pernyataan Prilly Latuconsina. Ia mengatakan sekarang memang banyak independent tetapi kata mapan tidak hanya tentang materi dan status melainkan kemauan berkembang dan bertanggung jawab. Komentar ini jika dianalisis dengan teori Sara Mills, pembaca akan diarahkan untuk melihat isu kesetaraan gender sebagai bagian dari perkembangan zaman.

Penempatan Posisi Subjek-Objek dan Pembaca dalam Wacana pernyataan Prilly Latuconsina

Berdasarkan tabel diatas dapat dilakukan penempatan posisi subjek-objek dan bagaimana pembaca memposisikan berdasarkan bedah analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus memandang suatu wacana berdasarkan perspektif gender terutama perempuan. Berikut hasil analisis respon masyarakat terkait pernyataan Prilly tentang banyak wanita independen tetapi pria mapan sedikit berdasarkan sudut pandang respon sebagai subjek, respon sebagai objek, dan pembaca yang memposisikan.

Wacana ini dalam posisi subjek dapat dilihat pada data 7, dimana video TikTok tersebut mengungkapkan ia menunjukkan pro kepada pernyataan prilly karena menurutnya Prilly sudah benar mengatakan sesuai data dan fakta yang ada, hanya karena sebuah pernyataan tersebut ia merasa laki-laki tersinggung dengan pernyataan Prilly karena laki-laki seharusnya memiliki kuadrat yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Ia juga mengatakan “padahal tinggal menyadari” pada kalimat tersebut bisa disimpulkan jika memang sesuai data dan fakta yang valid tidak perlu tersinggung hanya saja harusnya menyadari dan memiliki kemauan untuk terus bangkit dan berkembang.

Posisi subjek juga ada pada data 8 dimana kalimat pada video tersebut bisa dikatakan membawa kesetaraan gender. Dimana menurutnya bukan tentang siapa yang harus di atas namun dengan perubahan zaman di era sekarang. Semua sudah membuka pikiran yang lebih luas membuat perempuan memiliki ekspektasi yang tinggi.

Respon sebagai objek dapat dibagi menjadi dua yaitu pro dan kontra. Pihak pro akan digambarkan oleh respon orang lain yang memiliki pendapat sama dengan Prilly seperti pada data 7, data 8, dan data 9 dapat dilihat pada ketiga data tersebut menunjukkan persetujuan pernyataan yang diucapkan Prilly. Hal tersebut masyarakat beranggapan bahwa perempuan di era modern juga memiliki ekspektasi yang tinggi dimana pria tidak seharusnya mengatakan hal jelek tetapi pria harusnya menyadari dan membuat kemauan untuk terus berkembang dan bertanggung jawab. Adapun pihak kontra yang digambarkan

oleh respon orang lain atas ketidaksetujuan pernyataan Prilly seperti pada data 3, data 2, dan data 5 dapat dilihat dari ketiga data tersebut menunjukkan ketidaksetujuan pernyataan yang diucapkan Prilly. Hal tersebut masyarakat beranggapan bahwa jika mengikuti standard yang diucapkan oleh Prilly menyakiti hati laki-laki bahkan seperti sedang merendahkan seorang laki-laki. Pada data 3 juga menunjukkan ketidaksetujuannya namun perlu diingat kembali bahwasannya *independent* atau mandiri dan mapan adalah kata yang memiliki arti sangat berbeda. Mandiri adalah melakukan hal apapun bisa tanpa bantuan orang lain, sedangkan mapan memiliki makna mantap, di kehidupan baik finansial maupun keberlangsungan hidupnya.

Adapun pembaca memposisikan diri sebagai sudut pandang sebagai pihak perempuan. Pembaca juga ditempatkan pada wanita independen yang bisa melakukan sendiri dan mencoba sendiri tanpa bantuan orang lain. Pembaca ditempatkan sebagai perempuan mandiri dan berani melawan realita hidup yang dikelilingi oleh lingkungan yang masih menerapkan nilai-nilai patriarki. Pembaca juga diposisikan sebagai seorang perempuan feminisme dan berpikiran realistis yang tidak menolak pernyataan tersebut tetapi tidak berpihak kepada siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan fakta yang sudah ada bahwa polemik pernyataan Prilly Latuconsina yang mengatakan banyak wanita independen tetapi pria mapan sedikit dibagi menjadi tiga kubu yaitu pro, kontra, dan netral. Respon masyarakat sebagai subjek, objek, dan memposisikan sebagai pembaca. Dalam analisis wacana respon sebagai subjek diposisikan sebagai perempuan yang sedang menyuarakan ideologi perempuan dan berani melawan realita dan menjadi realistis di era yang sudah jauh berkembang pesat ini. Adapun respon masyarakat sebagai objek dimana kubu pro memberikan gambaran atau tanggapan serta dukungan yang sama dengan pernyataan Prilly, sedangkan respon masyarakat sebagai objek dimana kubu kontra memberikan pernyataan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan oleh Prilly tentang wanita independen dan pria mapan. Pada kubu netral, respon masyarakat tidak menyalahkan pernyataan Prilly namun tidak juga berpihak kepada siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, & Widiyanto. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisi Wacana Kritis Sara Mills). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 433.
- Andesti. (2021). Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi "Tubuhmu Bukan Milikmu" pada Akun Instagram AILA Indonesia). *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12-14.
- Asya'roni. (2023). Penyebaran Isu Perempuan Melalui New Media (Konten Video TikTok @Mubadalah.id). *Arkana: Jurnal Komunikasi dan Media*, 199.
- Bungsu, P. (2021). Kekerasan Non-Fisik Media pada Artis Gisella Anastasia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 270-271.
- Hamdani, & Kania. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 34-35.
- Mukti, & Asriadi. (2023). Representasi Perempuan Pada Tayangan Video Dalam Media Sosial TikTok. *Journal of Communication Research*, 13.
- Salamah, Nazilah, & Setiawarti. (2023). Polemik Gitasav-netizen Pada Wacana Childfree di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Sintesis*, 99-101.
- Setiawan. (2023). Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial TikTok: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11-12.
- Syah. (n.d.). Ideologi Gender Pada Komentar Netizen di Vlog Youtube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. 27-30.